

Pesan Profetik Urgensi Kesalehan Sosial Perspektif Hadis: Studi Takhrij dan Syarah Hadis

Anggy Aulia^{1*}, Muhamad Raihan Syahrul Mubarak²

¹ Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; anggyaulia99@gmail.com

² Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung; mraihansyahrul@gmail.com

* Correspondence: anggyaulia99@gmail.com

Received: 20/1/2024 Accepted: 15/2/2024; Published: 30/3/2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membahas internalisasi akhlak bermasyarakat dalam tinjauan Al-Quran dan hadis. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan penelusuran berdasarkan studi pustaka dan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Pembahasan inti meliputi fenomenologi akhlak dalam bermasyarakat, akhlak bermasyarakat dalam tinjauan Al-Quran dan hadis juga internalisasi nilai akhlak dalam bermasyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk menciptakan kondisi bermasyarakat yang kondusif dan berkelanjutan, maka perlulah memenuhi hak dan kewajiban dalam lingkup bermasyarakat sebagaimana telah termaktub dalam Al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidup. Adapun, internalisasi akhlak dalam bermasyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan (Al-Qudwah) dan pembiasaan agar tercipta lingkungan masyarakat yang kondusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Akhlak Bermasyarakat; Hadis Tematik; Internalisasi Nilai; Kesalehan Sosial

Abstract: This study aims to discuss the internalization of morality in society in the review of the Qur'an and hadith. This research method is qualitative by conducting searches based on literature studies and using a descriptive analysis approach. The core discussion includes the phenomenology of morality in society, morality in society in the review of the Qur'an and hadith, as well as the internalization of moral values in society. This study concludes that in order to create conducive and sustainable social conditions, it is necessary to fulfill the rights and obligations in the scope of society as stated in the Qur'an and hadith as a guide to life. Meanwhile, internalization of morality in society can be done through an exemplary approach (Al-Qudwah) and habituation in order to create a conducive and sustainable social environment.

Keywords: Community Morals; Thematic Hadith; Internalization of Values; Social Piety

1. Pendahuluan

a. Latar belakang

Dalam Islam terdapat istilah yang berkaitan dengan hubungan seorang hamba dengan Rabb sebagai pencipta (hablum-minallah) dan hubungan seseorang dengan sesama (hablum-minannas). Keduanya perlu dibina dengan akhlak, dengan akhlak pembentukan keshalihan bukan hanya keshalihan pada aspek spiritual secara individual saja, melainkan keshalihan sosial dan masyarakat tercakup didalamnya. Segala aspek kehidupan beribadah dan bermuamalah telah diatur dalam Al-Quran dan dijelaskan lebih lanjut oleh hadis yang perlu diamalkan baik secara individual maupun komunal (Ridlo 2023). Hidup bermasyarakat termasuk hal yang tidak terlepas dengan seseorang

manusia, karena posisinya sebagai makhluk sosial yang membuat dirinya selalu membutuhkan orang lain (Hadi Yasin 2019). Hidup dalam bermasyarakat sudah tentu bukan perkara yang mudah karena keberagamannya menyebabkan rentan akan konflik, hal ini merupakan perkara yang tidak boleh dinafikan. Demikian, menjaga akhlak dalam bermasyarakat adalah hal yang sangat penting. Hal ini, bertujuan agar hubungan baik dengan orang lain selalu terjalin dengan harmonis sehingga menciptakan lingkungan yang damai dan tentram di antara Masyarakat (Hakim, Fadhli, dan Mulmustari 2022).

Pada era zaman sekarang ini, masih banyak orang yang mengesampingkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak hal yang mempengaruhi kehidupan bermasyarakat khususnya yang banyak terjadi menimpa kaum remaja. Sangat banyak kasus-kasus yang menimpa para remaja seperti tawuran, melawan orang tua, bolos sekolah, dan banyak kasus lainnya yang selalu tersorot oleh media. Hal ini timbul akibat dari buruknya Akhlak dalam pribadi masing-masing. Akhlak pada kaum remaja masih banyak yang menyimpang dari nilai-nilai yang tertanam dalam Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu pembinaan Akhlak Qur'ani sangat diperlukan khususnya untuk kaum remaja, agar mereka bisa membawa dampak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam bermasyarakat, akhlak seringkali dinilai sebagai suatu hal yang sangat penting yang harus ada dalam kepribadian seseorang. Banyak masyarakat sekarang ini baik itu dari kalangan yang terpelajar maupun tidak yang kurang memperhatikan persoalan akhlak, sehingga bisa dikatakan bahwa Masyarakat masih krisis terhadap akhlak yang baik. Hal ini merupakan suatu fenomena yang dapat merusak citra baik umat Muslim yang dinilai memiliki Akhlak Qur'ani, namun tidak menerapkan nilai-nilai akhlak sebagaimana yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an maupun Hadits. Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu digali secara mendalam mengenai nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits (Ridlo, Vera, dan Ismail 2022). Akhlak yang baik merupakan inti ajaran utama yang terkandung di dalam Al-Quran. Namun kenyataan yang banyak terjadi sekarang ini, kehidupan manusia mulai jauh dari ajaran nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini terlihat jelas pada perilaku yang terjadi dalam kehidupan yang masih banyak tidak mencerminkan akhlak yang baik. Hilangnya perilaku Qur'ani dalam masyarakat dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang akhlak. Kurangnya pemahaman tentang akhlak dapat menyebabkan manusia menjadi egois, serakah dan cenderung angkuh hingga mudah terjerumus terhadap perbuatan tercela (Hakim et al. 2022).

Dalam Al-Qur'an maupun hadits sangat banyak membahas tentang akhlak mulia yang dapat diterapkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dengan adanya akhlak yang baik, maka akan dapat menciptakan kebahagiaan, kenyamanan, keamanan, dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Maskawaih yang dikenal sebagai seorang yang pakar dalam bidang akhlak yang mengatakan bahwasanya akhlak merupakan sikap yang tertanam dalam batin seseorang yang dapat mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Untuk itu diperlukan merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran tertinggi dalam Islam untuk mengetahui mana akhlak mulia yang dapat diterapkan dan mana akhlak buruk yang dapat ditinggalkan (Erfina et al. 2023; Jannah 2021). Oleh karena itu dalam melakukan pembinaan Akhlak yang baik sebaiknya tidak terlepas dan selalu merujuk ke dalam Al-Qur'an maupun Hadis yang didalamnya banyak dicontohkan bagaimana Akhlak Mulia dari Nabi Muhammad SAW, karena dalam kehidupannya beliau selalu memberikan tuntunan yang baik kepada umatnya mengenai etika dalam bermasyarakat. Hal ini dilakukan agar manusia khususnya umat Islam senantiasa mengambil contoh dan menerapkan Akhlak Mulia dari Nabi Muhammad SAW

ke dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari (Rambe, Waharjani, dan Perawironegoro 2023).

b. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah berjenis kualitatif dengan melakukan penelusuran studi pustaka dan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Adapun, penelusuran ayat Al-Quran dan hadis menggunakan kaidah *maudhu'i* yakni, mengumpulkan ayat Al-Quran dan hadis dalam satu tema guna untuk menelaah kaitannya dengan akhlak bermasyarakat. Selanjutnya, setelah data dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai kebutuhan dalam penelitian ini mengungkap internalisasi nilai akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan ayat Al-Quran dan hadis yang ditemukan (Darmalaksana 2020; Ridlo et al. 2022).

c. Literature review

Penelitian terdahulu telah mengungkap konsep Akhlak dalam Islam berdasarkan tinjauan Al-Quran dan hadis dengan berbagai pendekatan kajian studi Al-Quran dan Hadis. Di antaranya, penelitian oleh Mahmud, Akilah, 2019, dalam *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman, Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam*, Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis wacana deskriptif, penelitian ini menunjukkan penjelasan konsep Akhlak dalam Islam secara umum dan substansial, penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi konsep Akhlak dalam Islam berdampak signifikan pada keniscayaan seseorang dalam kehidupan individu, komunal, berbangsa dan bernegara dalam batasan normatif yang berlandaskan Al-Quran dan hadis apabila diaktualisasikan secara nyata (Akilah Mahmud 2019). Selanjutnya, penelitian oleh Yasin, Hadi, 2019, dalam *Jurnal Tadzhib Akhlak, Ayat-Ayat Akhlak dalam Al-Quran: Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan Peradaban*. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis deskriptif, penelitian ini menguraikan ayat-ayat akhlak dalam Al-Quran melalui penelusuran studi tafsir *maudhu'i*, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak dengan landasan Al-Quran penting diimplementasikan dalam kehidupan sebagai batasan dan acuan dalam membangun peradaban muslim yang beradab (Hadi Yasin 2019).

Penelitian oleh Kholish, Muhammad Jauhar, 2021, dalam *Jurnal Riset Agama, Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw*. Penelitian ini berjenis kualitatif melalui studi pustaka dengan menggunakan analisis literal, penelitian ini membahas tentang konsep akhlak secara umum dalam tinjauan hadis dengan pendekatan studi syarah hadis, penelitian ini menyimpulkan bahwa seorang muslim harus memiliki akhlak yang baik berdasarkan tuntunan hadis Nabi Saw secara utuh dalam kehidupan (Kholish 2021), dan Iskandar, Nurul Mawahda dkk, 2022, dalam *The 2nd Conference on Ushuluddin Studies: Gunung Djati Conference, Konsep Akhlak dalam Perspektif Hadis Nabi Menggunakan Metode Tematik*. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis teks, penelitian ini mengidentifikasi hadis-hadis tentang akhlak dan membahas konsep akhlak menurut hadis yang ditemukan berdasarkan penelusuran studi takhrij hadis tematik, penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis-hadis tentang akhlak mencerminkan urgensi pemahaman dan pengamalan hadis-hadis akhlak dalam kehidupan sehari-hari sejalan dengan misi diutusnya Nabi Saw, sebagai penyempurna akhlak melalui ajaran Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Hadis (Mawahda Iskandar, Vera, dan Raharusun 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini mengintegrasikan penelitian yang sudah ada di atas dengan memperhatikan fokus kajian pada penjelasan umum tentang akhlak dalam konteks bermasyarakat secara komprehensif, serta bagaimana konstruk internalisasi dalam kehidupan bermasyarakat pada skala mikro dan makro guna

menciptakan lingkungan yang kondusif dan minim konflik dengan menggunakan pendekatan *maudhu'i* terhadap teks literal ayat Al-Quran dan hadis yang berkaitan dengan akhlak dalam bermasyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menjelaskan tentang internalisasi akhlak dalam dalam konteks kehidupan bermasyarakat pada skala mikro dan makro dengan pendekatan literal normatif berdasarkan Al-Quran dan hadis. Penelitian ini menunjukkan penjelasan komprehensif tentang internalisasi akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan Al-Quran dan hadis.

2. Hasil Penelitian

a. Tinjauan Umum Urgensi Kesalehan Sosial dalam Lanskap Akhlak Bermasyarakat

Term akhlak berasal dari Bahasa arab, yakni *akhlaqa*, *yukhliq*, *akhlaqan*, yang secara letterlijk bermakna perangai, kelakuan, *tabi'at*. Kebiasaan, kelaziman, peradaban yang baik, dan agama. Kata *akhlaq* juga berarti budi pekerti yang memiliki kesamaan makna dengan etika dan moral. Secara terminologi akhlak bermakna kelakuan-kelakuan yang juga berarti ilmu kesusilaan, etika, budi pekerti atau moral. Ibnu maskawiah menyatakan akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tentang keadaan jiwa yang tertanam secara mendalam. Keadaan jiwa itu melahirkan tindakan dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Amin 1975; Kurniawan, Mansur Tamam, dan Hayyie Al-Kattani 2021; Mawahda Iskandar et al. 2022). Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa lebih konkrit bahwa terdapat empat induk dan pokok akhlak, yaitu hikmah, syajaah, iffah dan adil. Agama islam memandang akhlak sebagai fokus utama, sehingga Allah mengutus Rasulullah Saw untuk memperbaiki akhlak manusia (Amin 1975; Khoirunnisa dan Fitriani 2022; Sultan, Kamaluddin, dan Fitriani 2023).

Secara umum para ulama mengklasifikasikan akhlak kepada dua macam, yaitu: akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Akhlak mahmudah adalah segala perilaku mulia yang terdapat dalam kehidupan rasulullah (SAW) sebagai manusia mulia yang diutus oleh Allah (SWT) untuk membimbing umat manusia. Sedangkan akhlak mazmumah adalah kebalikan atau bertentangan dengan akhlak karimah. dengan melakukan perilaku tercela yang termasuk dalam kategori akhlak mazmumah, martabat dan taraf seseorang muslim akan menurun. Diantara sifat-sifat yang buruk, rendah lagi tercela, yaitu: (1) bakhil, (2) tamak dan loba harta dunia (3) Panjang angan-angan (4) sombong (5) dan lain-lain dari sifat keaiban hati (Hassan Mydin, Muhamad Shukri, dan Abdul Razak 2020).

Manusia memiliki 2 macam hubungan, yaitu hubungan vertikal kepada Allah Swt sebagai hamba dan hubungan horizontal kepada sesama makhluk hidup. Sebagai makhluk social manusia membutuhkan lingkungannya dan memerlukan manusia lain, manusia tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain dan juga lingkungannya. Oleh sebab itu, manusia harus bertindak sesuai dengan moral dan akhlak yang baik. Tanpa adanya akhlak yang baik maka dipastikan akan terjadi kekacauan dalam hubungan antar sesama manusia dan lingkungannya kedudukan akhlak dalam kehidupan menempati posisi yang sangat penting sebagai individu maupun sebagai bagian dari anggota masyarakat dan bangsa. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan sopan santun, tata krama, yang bersifat lahiriyah, namun lebih dari itu. Akhlak menjadi fondasi dalam islam, oleh sebab itu manusia harus memiliki akhlak yang baik sebagai fondasi untuk terciptanya hubungan baik (vertical)

manusia dengan Allah dan manusia antar manusia maupun lingkungannya (Suryani et al. 2021).

Akhlak merupakan salah satu kerangka dasar dalam Islam yang merupakan hal penting yang harus ada dalam setiap diri manusia. Dalam kehidupan pribadi, akhlak berfungsi sebagai landasan untuk membuat sebuah keputusan, apakah keputusan tersebut benar atau salah. Ketika seseorang memiliki dan menerapkan akhlak yang baik, maka ia akan berusaha untuk memenuhi kewajiban moralnya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain seperti berlaku adil, menghargai orang lain, serta mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat, akhlak yang mulia merupakan perhiasan yang paling tinggi nilainya yang dimiliki oleh seorang Muslim. Orang-orang yang berakhlak mulia adalah orang yang mempunyai rasa tanggungjawab yang tinggi mengenai tingkah laku pribadinya sendiri dan masyarakat yang berhubungan dengan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam ajaran Islam (Hassan Mydin et al. 2020).

Akhlak juga memiliki peran penting dalam konteks bermasyarakat. Membicarakan peranan akhlak dalam membentuk lingkungan masyarakat sangatlah penting, mengingat tanpa adanya akhlak, keberlangsungan dalam berinteraksi akan mengalami hambatan, karena setiap langkah dan tindakan manusia harus didasari akhlak qur'ani yang bertujuan untuk melahirkan nilai-nilai qur'ani dalam masyarakat berupa bentuk penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Hakim et al. 2022). Akhlak dalam bermasyarakat merupakan sebuah peran utama yang menentukan keharmonisan dan kesejahteraan dalam bermasyarakat. Dalam konteks bermasyarakat, akhlak yang baik akan melahirkan sikap saling menghargai, sopan santun, adanya toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Pentingnya akhlak dalam bermasyarakat dapat membangun masyarakat yang sejahtera, damai, dan penuh solidaritas (Sultan et al. 2023).

Berdasarkan dari pernyataan di atas, untuk menanamkan akhlak yang baik dalam bermasyarakat, maka perlunya pembinaan akhlak dengan berpedoman pada nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Hal ini dilakukan agar tertanam dalam diri manusia sebuah akhlak yang baik yang memuat nilai-nilai dari sifat-sifat kebaikan yang agung dan terpuji sehingga tidak menjadikan hina bagi pelakunya (Rohmansyah 2012). Secara keseluruhan, akhlak yang baik adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya aman dan damai, tetapi juga berkembang dengan cara berkelanjutan. Oleh karena itu dengan menjunjung tinggi akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan interpersonal maupun interaksi sosial yang luas, seseorang akan dapat membangun masyarakat yang saling mendukung dan penuh rasa hormat. Hal ini bisa dikatakan bahwa Akhlak merupakan sebuah fondasi yang memungkinkan masyarakat untuk tumbuh dan berkembang secara harmonis, menghadapi tantangan dengan bekerja sama, sehingga dapat menciptakan masa depan yang lebih baik antar sesama masyarakat.

Secara praktis problematika akhlak di era modern dapat disebutkan sebagaimana berikut:

- 1) Penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi karena terlepas dari spriritualitas. Kemampuan membuat senjata telah diarahkan untuk tujuan menjajah bangsa lain. Pada saat ini, paling tidak terjadi lebih dari 35 pertikaian besar antaretnis di dunia. Lebih dari 38 juta jiwa terusir dari tempat yang mereka diami. Pertikaian ini terjadi dari Barat sampai Timur. Dunia menyaksikan darah mengalir di Cekoslakia, Zaire, Rwanda, Sudan,

dan Srilanka. Kebengisan manusia modern ini masih ditambah dengan intervensi Barat di berbagai kawasan, seperti Libya, Suria, Yaman, Irak, dan lain sebagainya.

- 2) Desintegrasi ilmu pengetahuan. Adanya spesialisasi di bidang ilmu pengetahuan, masing-masing ilmu pengetahuan memiliki paradigma tersendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Bila seseorang menghadapi masalah, lalu berkonsultasi kepada teolog, ilmuwan, politisi, psikiater, dan ekonom, misalnya, mereka akan memberi jawaban yang berbeda-beda dan terkadang saling bertolak belakang. Hal ini pada akhirnya membingungkan manusia.
- 3) Pola hubungan materialistik. Memilih pergaulan atau hubungan yang saling menguntungkan secara materi.
- 4) Menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan mengenyampingkan nilai-nilai ajaran agama.
- 5) Kepribadian yang terpecah (split personality). Karena kehidupan manusia modern dibentuk oleh ilmu pengetahuan yang coraknya kering dari nilai-nilai spiritual dan terkotak-kotak, akibatnya manusia menjadi pribadi yang terpecah. Jika proses keilmuan yang berkembang tidak berada di bawah kendali agama, maka proses kehancuran pribadi manusia akan terus berjalan. Dengan demikian, tidak hanya kehidupan saja yang mengalami kemerosotan, tetapi juga tingkat kecerdasan dan moral.
- 6) Stress dan frustrasi. Jika tujuan tidak tercapai, sering berputus asa bahkan tidak jarang yang depresi.
- 7) Kehilangan harga diri dan masa depan. Jika kontrol nilai agama telah terlepas dari kehidupan, maka manusia tidak lagi punya harga diri dan masa depan.

Masyarakat modern mengalami kehampaan dan ketidakbermaknaan hidup. Keberadaannya tergantung kepada pemilikan dan penguasaan simbol kekayaan, keinginan mendapatkan harta yang berlimpah melampaui komitmennya terhadap solidaritas sosial. Hal ini didorong oleh pandangan, bahwa orang yang banyak harta merupakan manusia unggul.

b. Identifikasi Hadis mengenai Urgensi Kesalehan Sosial

No.	Sumber	Isi	Penjelasan Literal
1	Hadis (HR. Bukhari & Muslim)	"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya..."	Pentingnya menjaga hubungan baik dan menghormati tetangga sebagai bagian dari akhlak bermasyarakat.
2	Hadis (HR. Muslim)	"Tidaklah kalian akan masuk surga sampai kalian beriman, dan tidaklah kalian beriman sampai kalian saling mencintai... Sebarkan salam di antara kalian."	Menyebarkan salam (kedamaian) untuk menciptakan hubungan harmonis dalam masyarakat.
3	Hadis (HR. Bukhari & Muslim)	"Janganlah kalian saling mendengki, saling membenci, saling memusuhi... tetapi jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara."	Larangan berperilaku negatif seperti dengki, iri, dan permusuhan yang dapat merusak hubungan sosial.

Berdasarkan tinjauan hadis tentang akhlak dalam bermasyarakat bahwa pada praktiknya dapat di manifestasikan dalam kehidupan interaksi individu dengan masyarakat sebagai bentuk internalisasi akhlak dalam bermasyarakat, maka berikut di antaranya adalah husnudzan, tasamuh, tawadhu dan ta'awun yang dapat diaktualisasikan secara sederhana yang dapat membangun lingkungan yang kondusif dan berkelanjutan.

Pertama, Husnudzan. Husnudzan merupakan bagian dari akhlak baik yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Husnudzan melibatkan pandangan positif terhadap orang lain, situasi, maupun kejadian yang dapat memperkuat hubungan dengan orang lain dan dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Dalam praktiknya, husnudzan disebut sebagai perbuatan yang menghindari prasangka buruk dan kecurigaan yang tidak memiliki dasar apapun terhadap orang lain. Sikap Husnudzan dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting, karena banyaknya timbul berbagai macam konflik seperti, permusuhan, pembunuhan yang mana hal tersebut terjadi dikarenakan oleh adanya prasangka buruk terhadap orang lain. Oleh karena itu, dengan menerapkan sikap ini ke dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan, seseorang akan dapat menciptakan suasana yang lebih positif.

Husnudzan juga dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang yang membuatnya melihat segala sesuatu secara positif, seorang yang menerapkan sikap husnudzan akan mempertimbangkan segala sesuatu dengan pikiran jernih, pikiran dan hatinya bersih dari prasangka yang belum tentu kebenarannya. Sikap husnudzan dapat melahirkan sebuah keyakinan bahwa seluruh kebaikan dan kenikmatan yang diterima oleh manusia berasal dari Allah, sedangkan kesulitan serta keburukan yang diterima oleh manusia tidak lain adalah implikasi dari apa yang diperbuat. Husnudzan menjadi sebuah keharusan karena ada keistimewaan yang akan diberikan kepada makhluk hidupnya apabila mereka senantiasa berprasangka baik terhadapnya (Rahmah 2021).

Dalam Al-Qur'an, diketahui bahwa konsep Husnudzan ini sangat ditekankan sebagai sebuah akhlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia terutama dalam bermasyarakat yang harus diterapkan. Sikap Husnudzan ini tercermin dalam berbagai ayat dalam Al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk selalu berperilaku baik, baik itu dalam hubungan antar manusia maupun hubungan dengan Tuhan. Salah satu ayat yang berkaitan dengan Husnudzan sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat dalam surah al-Hujurat ayat 12 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa...” (QS. Al-Hujurat: 12).

Ayat ini menunjukkan bahwa prasangka buruk itu dapat merugikan dan membawa pelakunya mendapat dosa, sehingga Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk menghindarinya. Berbagai mufassir banyak menjelaskan terkait hal ini, diantaranya yaitu Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab tafsirnya yang berjudul Tafsir An-Nuur, beliau menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan manusia agar menjauhkan diri dari sikap menuduh orang lain berbuat buruk sedangkan kita tidak ada bukti untuk membenarkan tuduhan itu. Haram hukumnya berprasangka buruk terhadap orang lain. Allah melarang manusia untuk berprasangka buruk karena prasangka itu adalah perbuatan dosa. Prasangka dalam

ayat ini maksudnya berprasangka buruk hingga timbulnya tuduhan kepada orang lain (Shiddieqi 1994).

Kedua. Tasamuh. Secara umum, tasamuh merupakan sikap akhlak terpuji dalam sebuah pergaulan dimasyarakat dimana adanya sikap saling menghargai antar sesama manusia sesuai dengan batasan-batasan yang ada dalam Islam. Tasamuh juga dapat diartikan sebagai menghargai sesama atau dengan kata lain disebut toleransi yang merupakan sikap menerima adanya keberagaman dengan damai. Tasamuh mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama, dan tidak boleh menyerang dan mencela dengan celaan yang membuat orang tersebut sakit dan tersiksa perasaannya. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan (Jamarudin 2016).

Tasamuh merupakan konsep dalam Islam yang mengajarkan agar manusia memiliki sikap saling menghargai terhadap adanya perbedaan dalam masyarakat. Konsep ini menekankan pentingnya memahami dan menerima adanya keberagaman baik itu dalam hal agama, budaya, suku, dan lainnya. Dalam bermasyarakat, tasamuh mendorong seseorang untuk menjalin hubungan harmonis dengan orang lain meskipun memiliki keyakinan ataupun latar belakang yang berbeda. Tasamuh tidak hanya sekedar sikap menghargai secara pasif tetapi juga mencakup sikap aktif yakni dengan cara mendengarkan pandangan orang lain yang berbeda, mempertimbangkan apa yang dikatakan orang lain, dan mencari hal yang sama maupun berbeda dari pandangan satu dengan lainnya. Oleh Karena itu sikap tasamuh dapat menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis dimana setiap individu sama-sama saling menghargai dan menerima satu sama lain (Jamarudin 2016).

Ketiga, tawadhu. Tawadhu yang tidak lain adalah rendah hati kepada sesama manusia adalah salah satu bentuk akhlak terpuji di mana seseorang merendahkan hatinya di hadapan orang lain dan berinteraksi dengan rasa kasih sayang juga kelembutan tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Sifat tawadhu menghasilkan atau menimbulkan rasa persamaan yang mana nantinya menuju pada keadilan juga rasa saling menghargai. Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw bersabda; "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian saling merendahkan diri sehingga salah seorang dari kalian tidak saling membanggakan dan tidak saling mendalami yang lain. (HR. Muslim) (Purnama Rozak 2017).

Keempat, ta'awun. Ta'awun adalah berbuat baik di mana adanya tindakan saling tolong-menolong antar seseorang kepada orang lain dengan ikhlas tanpa pamrih. Dengan ta'awun itu bisa meningkatkan nilai sosial seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Di mana orang yang melakukan kebaikan itu akan diberikan balasannya, walau sekecil apa pun bentuk kebaikan tersebut. Ta'awun mengajarkan manusia untuk saling tolong menolong dan menguatkan rasa peduli serta tanggungjawab. Tidak ada batasan untuk seseorang melakukan kebaikan dan saling menolong asalkan dalam konteks kebaikan. Berbeda halnya dengan tolong-menolong dalam keburukan. Sejatinya menolong itu adalah perbuatan baik, maka konteks aplikasinya pun harus direalisasikan dalam hal kebaikan pula. Sebagaimana dijelaskan dalam penggalan ayat di Q.S Al Maidah: 2, yang artinya, "Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat keburukan dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya." Sebab tolong-menolong bisa menjauhkan manusia dari permusuhan yang dapat memecah belah dan merusak kerukunan dalam

bermasyarakat. Melalui keempat akhlak mulia kepada sesama manusia yang senantiasa kita jaga dan kita pelihara dalam diri kita, Insyaallah akan menjadi pembuka jalan bermasyarakat. Kalau akhlaknya sudah baik, kita akan mudah beradaptasi dengan lingkungan apa pun dan berinteraksi dengan siapa pun (Saputra 2022).

c. Langkah Strategis Membangun Kesadaran Kolektif Kesalehan Sosial Berdasarkan Hadis Nabawi

Dalam tinjauan pendekatan yang digunakan dalam internalisasi akhlak adalah pendekatan mau'idzah hasanah dan bil hikmah dalam bingkai uswatun hasanah, yaitu memberikan contoh yang baik sesuai dengan ajaran Al-Quran dan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, mengenai pendidikan akhlakul karimah pada masanya. Beliau, selain mendidik dengan nasihat tapi juga memberikan contoh kepada para sahabatnya. Secara historis, dijelaskan bahwa pada periode Makkah, Rasulullah berfokus pada pendidikan moral dan akhlak serta pendidikan tauhid (Yatim 2014). Dengan, pendekatan yang demikian maka terbentuk pola yang dapat diterapkan pada proses internalisasi akhlakul karimah dalam konteks internalisasi akhlakul karimah dalam bermasyarakat, pendekatan yang dapat dilakukan, di antaranya:

Pendekatan Keteladanan, pendekatan ini adalah salah satu metode pembinaan akhlak yang berupa pemberian teladan yang baik kepada orang lain baik itu melalui ucapan maupun perbuatan. Adapun prinsip utama dari pendekatan ini adalah tindakan dan perilaku yang baik dari seseorang yang dapat menjadi contoh untuk memotivasi orang lain agar mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tersebut. Pendekatan keteladanan ini lebih menunjukkan dengan nyata bagaimana nilai-nilai akhlak seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan keteladanan, seseorang bisa mencontoh dari akhlak Rasul dalam kesehariannya lalu kemudian menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penerapan akhlak al-karimah dalam kehidupan sehari-hari senantiasa harus mencontohkan pribadi Rasulullah SAW yang memiliki akhlak mulia. Sebagaimana Rasulullah SAW yang selalu tersenyum dan menahan diri agar tidak marah. Akhlak seperti inilah yang sejatinya harus ditanamkan dalam diri manusia agar dapat membawa efek yang baik dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dapat terciptanya suasana yang harmonis (Khoirunnisa dan Fitriani 2022).

Pendekatan Pembiasaan, pendekatan ini merupakan salah satu metode pendekatan dalam pembinaan akhlak yang sangat dianjurkan dalam pembentukan akhlak, karena dalam pembentukan akhlak segala sesuatu berawal dari sesuatu pengalaman yang dibiasakan yang mengandung nilai kebaikan. Oleh karena itu, metode pembiasaan sejalan dengan mengamalkan setiap kebaikan yang telah diketahui. Apabila manusia membiasakan diri melakukan perbuatan jahat, maka senantiasa ia akan tumbuh menjadi seorang penjahat. Apabila seseorang menginginkan menjadi pemurah, maka ia harus membiasakan diri pada sesuatu yang bersifat pemurah, sampai murah hati dan pemurah menjadi tabiat yang mendarah daging di dalam dirinya (Hakim et al. 2022).

Pendekatan pembiasaan sangat penting dalam pembinaan akhlak karena perubahan perilaku yang signifikan pada seseorang biasanya memerlukan waktu dan usaha. Oleh karena itu, dengan menerapkan prinsip-prinsip akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten, maka seseorang akan dapat mengembangkan kebiasaan baik yang mendalam dan dapat diterapkan dalam bermasyarakat. Menanamkan sebuah kebiasaan terkadang dirasa sulit dan memerlukan waktu lama (Ya'qub 1985). Karena

terkadang seseorang belum mampu mengenal secara praktis tujuan pembiasaan yang dilakukan olehnya. Sehingga alangkah baiknya pembiasaan tersebut dilakukan sejak dini sehingga dewasa nantinya telah menjadi kebiasaan baik baginya. Selain metode di atas terdapat tahapan lain yang lebih baik diterapkan, yakni:

- 1) Tahap pengenalan dan pemahaman, seseorang harus mulai tertarik kepada “akhlakul karimah” yang akan ia alami dikemudian hari. Dalam hal ini interaksi sosial antara masyarakat lingkungan dibutuhkan agar dapat mengetahui pentingnya akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tahap penerimaan, berlanjut dengan adanya pemberian reward (hadiah atau pujian) agar kemudian menjadi motivasi dan dorongan menjadi lebih baik.
- 3) Tahap pengintegrasian, pada tahap ini seseorang mulai menerapkan semua yang telah diajarkan kepadanya dan merupakan hasil dari tahapan sebelumnya.

Masyarakat yang kondusif dalam konsep akademik sering disebut sebagai masyarakat madani. Ialah masyarakat yang memiliki kebebasan dalam merefleksikan kreativitas, secara egaliter, kompetitif dan mampu mengembangkan cita bersama melalui kesepakatan yang telah diambil dengan diatur oleh norma hukum yang kuat serta lepas dari kendali seseorang atau kelompok tertentu. Bentuk masyarakat seperti ini tentunya akan terbentuk apabila kelompok masyarakat tersebut memiliki kapasitas dari segi akhlakul karimah dan intelektual yang memadai, serta berjiwa spiritual dan sosial yang besar pula.

3. Kesimpulan

Islam merupakan agama yang syumul, yang mana mengajarkan dan memberikan petunjuk tidak hanya untuk membentuk keshalihan individual saja, melainkan juga agar terbentuknya keshalihan masyarakat sosial. Pokok-pokok akhlak yang mesti diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat antara lain ialah husnuzhann, tasamuh, tawadhu, dan ta’awun. Dalam kehidupan masyarakat, tiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama, hak bagi masyarakat mencakup hak hukum, hak politik, hak sosial dan hak partisipasi. Sedangkan kewajiban masyarakat juga meliputi kewajiban di ranah hukum, politik sosial dan partisipasi. Adapun internalisasi akhlak dalam masyarakat dapat dilakukan dengan metode keteladanan (al-qudwah) dan pembiasaan.

Referensi

- Akilah Mahmud. 2019. “Ciri dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam.” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 13(1):39.
- Amin, Ahmad. 1975. *Etika: Ilmu Akhlak*. Bandung: Bulan Bintang.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan.” *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1–6.
- Erfina, Sariaji Lina, Jasmienti Jasmienti, Muhiddinur Kamal, dan Alimir Alimir. 2023. “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat An-Nahl Ayat 90-97).” *Anwarul* 3(2):228–37. doi: 10.58578/anwarul.v3i2.945.
- Hadi Yasin. 2019. “Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al-Quran: Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan Peradaban.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2):1–15.
- Hakim, Lukman, Muhajirul Fadhli, dan Mulmustari Mulmustari. 2022. “Nilai Akhlak

- Qur'ani dalam Kehidupan Masyarakat." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7(2):261. doi: 10.22373/tafse.v7i2.12687.
- Hassan Mydin, Shaik Abdullah, Abdul Salam Muhamad Shukri, dan Mohd Abbas Abdul Razak. 2020. "Peranan Akhlak dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari* 21(1):38-54. doi: 10.37231/jimk.2020.21.1.374.
- Jamarudin, Ade. 2016. "Membangun Tasamuh keberagamaan dalam Perspektif Al-Quran." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 8(2).
- Jannah, Miftahul. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11(2):113-24. doi: 10.18592/jtipai.v11i2.4910.
- Khoirunnisa, dan Fitriani. 2022. "Peran Pendidikan Islam di Era Globalisasi Perspektif Hadis." *Gunung Djati Conference Series CATAH: Conference Article of Takhrij Al-Hadith* 16.
- Kholish, Muhammad Jauhar. 2021. "Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw." *Jurnal Riset Agama* 1(1):83-96. doi: 10.15575/jra.v1i1.14259.
- Kurniawan, Haris, Abas Mansur Tamam, dan Abdul Hayyie Al-Kattani. 2021. "Konsepsi Manusia Seutuhnya Dalam Kitab al-Insan al-Kamil Karya Abdul Karim al-Jili." *Rayah Al-Islam* 5(1):1-20. doi: 10.37274/rais.v5i1.384.
- Mawahda Iskandar, Nurul, Susanti Vera, dan Agus Suyadi Raharusun. 2022. "Konsep Akhlak dalam Perspektif Hadis Nabi Menggunakan Metode Tematik." *Gunung Djati Conference Series* 8(2):294-303.
- Purnama Rozak. 2017. "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian." *Jurnal Madaniyah* 1:174-87.
- Rahmah, Hardiyanti. 2021. "Konsep Berpikir Positif (Husnuzhon) dalam Meningkatkan Kemampuan Self Healing." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 15(2):118. doi: 10.35931/aq.v15i2.732.
- Rambe, Mgr Sinomba, Waharjani Waharjani, dan Djamaluddin Perawironegoro. 2023. "Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam." *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 5(1):37-48. doi: 10.31000/jkip.v5i1.8533.
- Ridlo, Muhammad Abdurrasyid. 2023. "Takhrij dan Syarah Hadis tentang Sabar dalam menghadapi musibah pada kitab Minhājul Muslim karya Syekh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi: Bab Akhlāq pasal Fī Khalqī aṣ-Ṣabr." UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ridlo, Muhammad Abdurrasyid, Susanti Vera, dan Ecep Ismail. 2022. "Studi Tematik Hadis tentang Keutamaan Membaca Al-Quran." Hal. 93-103 in *Gunung Djati Conference Series: The 2nd Conference on Ushuluddin Studies*. Vol. 8.
- Rohmansyah. 2012. "Pendidikan Akhlak Bermasyarakat Dalam Perspektif Hadis Nabi." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam* 5(2). doi: <https://doi.org/10.54956/edukasi.v5i2.207>.
- Saputra, Teguh. 2022. "Konsep Ta'awun dalam Al-Qur'an Sebagai Penguat Tauhid dan

Solidaritas Sosial.” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19(2):29–45. doi: 10.46781/al-mutharahah.v19i2.517.

Shiddieqi, T. M. Hasb. Ash. 1994. *2002 Mutiara Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang.

Sultan, Muhammad, Kamaluddin Kamaluddin, dan Fitriani Fitriani. 2023. “Harmonisasi Sosial Keagamaan dan Kemasyarakatan Dalam Pandangan Islam dan Kong Hu Cu.” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 14(1):1. doi: 10.58836/jpma.v14i1.14763.

Suryani, Ira, Hasan Ma'tsum, Nora Santi, dan Murali Manik. 2021. “Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak.” *Islam & Contemporary Issues* 1(1):45–52. doi: 10.57251/ici.v1i1.7.

Ya'qub, Hamzah. 1985. *Etika Islam: Suatu Pengantar Pembinaan Akhlaqulkarimah*. Bandung: Diponegoro.

Yatim, Badri. 2014. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Rajawali Press.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).